



Upaya Peningkatan Motivasi dan Kreativitas serta Skill Menulis Teks Narasi dengan Teknik Parafrase Wacana Dialog Pada Siswa Sekolah Dasar

Efforts to Increase Motivation and Creativity and Writing Skills of Narrative Text Using Dialogue Discourse Paraphrase Technique in Elementary Students

Eko Adi Sumitro¹, Siddik Romadhan²

Universitas Wiraraja

e-mail: siddikromadhan@wiraraja.ac.id

Received: 01-09-2021

Accepted: 22-10-2021

Published: 30-10-2021

How to cite this article:

Sumitro, E. A., & Romadhan, Siddik. (2021). Upaya Peningkatan Motivasi dan Kreativitas serta Skill Menulis Teks Narasi dengan Teknik Parafrase Wacana Dialog Pada Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, Vol. 4(2), 75–88. <https://doi.org/10.24256/pijies.v4i2.2079>

Abstract

The review in this study is to expand students' movement and storytelling abilities for 5th grade students of SDN Totosan II in learning how to create an account using the exchange conversation summary method. This test model is a vehicle homeroom activity research model. The subjects of this study were fifth grade students of SD Totosan in Batang-Batang District. The sources of information used are: places and events, witnesses, and notes. Data collection techniques were carried out by observation (observation), interviews, writing tests/assignments, and document analysis. Implementation begins through the initial survey, cycle I, cycle II, up to cycle III. Some cycles consist of four stages, namely: (1) action planning; (2) implementation of actions; (3) action observation; and (4) analysis and reflection. Based on the results of the study, it was proven that the application of the paraphrasing technique of dialogue discourse was able to increase student activity during the learning process and at the same time be able to improve students' narrative writing skills.

Keywords: *Motivation and Creativity, Narrative Text Writing Skills, Dialogue Discourse*

Abstrak

Ulasan dalam penelitian ini untuk memperluas gerakan siswa dan kemampuan mengarang cerita untuk siswa kelas V SDN Totosan II dalam mempelajari cara membuat akun menggunakan metode ringkasan pembicaraan pertukaran. Model pengujian ini adalah model penelitian aktivitas wali kelas Kendaraan. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Totosan di Kecamatan Batang-Batang. Sumber informasi yang digunakan adalah: tempat dan peristiwa, saksi, dan catatan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan (observasi), wawancara, tes/pemberian tugas menulis, dan analisis dokumen. Pelaksanaan

dimulai melalui survei awal, siklus I, siklus II, sampai dengan siklus III. Beberapa siklus terdiri dari empat tahapan, yakni: (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi tindakan; dan (4) analisis dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa dengan penerapan teknik parafrase wacana dialog mampu meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran serta sekaligus mampu meningkatkan kemampuan menulis narasi pada siswa.

Kata kunci: *Motivasi serta Kreatifitas, Skil Menulis Teks Narasi, Wacana Dialog*

©Pedagogik Journal of Islamic Elementary School. This is an open access article under the [Creative Commons - Attribution-ShareAlike 4.0 International license \(CC BY-SA 4.0\)](#)

Pendahuluan

Proses Pembelajaran dengan keterampilan menulis pada jenjang SD merupakan langkah awal menuju tingkat lanjut ke jenjang pendidikan lebih tinggi. Teknik Kemampuan menulis ini telah diajarkan di SD kelas I sampai dengan kelas VI. Kemampuan menulis yang diajarkan di kelas I dan kelas II merupakan kemampuan tahap awal atau tahap dasar, sedangkan yang diajarkan di kelas III, IV, V, dan VI disebut tahap lanjut (Zuchdi & Budiasih, 2001). Dengan Melalui latihan menulis yang dilakukan secara bertahap, diharapkan siswa mampu membangun keterampilan menulis lebih meningkat lagi. Akan tetapi, fakta menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa masih rendah bila dibandingkan dengan kegiatan berbahasa lainnya. Beberapa fenomena yang menunjukkan rendahnya pembelajaran kemampuan menulis terutama pembelajaran menulis narasi biasanya terjadi di kelas V. Hal ini dapat dilihat dari data pendukung yang diperoleh pada saat guru memberikan tugas mengarang pada semestersebelumnya. Dalam materi ini, siswa umumnya mendapatkan nilai yang tidak terlalu meyakinkan, khususnya mendapatkan nilai 60, bahkan nilai terkecil yang diperoleh siswa adalah senilai 40. Pendidik juga memberikan hibah dan nilai normal siswa masih kurang meyakinkan.

Dilihat dari nilai normalnya, sangat mungkin terlihat bahwa masih banyak siswa yang belum menyelesaikan pembelajaran dominan. Konsekuensi dari pretest yang telah dilakukan memperkuat bukti bahwa kemampuan siswa yang tercatat sebagai cerita hard copy masih rendah. Untuk menjamin kebenaran data yang diberikan oleh pengajar dan siswa di masa lalu, analisis menyebutkan fakta-fakta yang dapat diamati atau persepsi langsung dari penyusunan pembelajaran yang diselesaikan oleh pendidik dengan mengikuti metode yang terlibat dengan mendidik dan latihan pembelajaran. Metodologi atau langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar sekitar kemudian meliputi: (1) pendidik memberikan pemahaman kepada siswa tentang materi yang diperkenalkan; (2) siswa didekati untuk membaca sekilas contoh eksposisi dalam lembar kerja siswa (LKS); (3) pendidik menyampaikan topik mengarang; (4) instruktur menunjuk siswa untuk membuat artikel dengan topik yang telah ditentukan sebelumnya; (5) Pendidik mengkaji pokok-

pokok topik yang telah disampaikan dan kemudian dilanjutkan dengan penyampaian tujuan.

Analisis dapat membedakan Dari efek samping dari persepsi atau persepsi yang telah dibuat, variabel penyebab atau masalah yang terjadi dalam mencari tahu bagaimana menyusun. Rendahnya kualitas pembelajaran pada umumnya dilihat dari beberapa variabel, antarlain, (1) murid tidak menemukan idepikiran, (2,) ketidakhadiran siswa paada mengarang cerita, (3) tidak memiliki pilihan, (4) tidak mapu menyusun Bahasa yang jelas, (5) pendidik mengalami masalah membuat siswa dinamis di kelas, (6) pengajar mengalami rintangan menyusun serta metode mengarang cerita.

Dari hasil diskusi yang dilakukan antara peneliti dengan guru pengajar yaitu mencari metode-metode baru yang dapat menarik perhatian siswa untuk tetap fokus terhadap pembelajaran dikelas pada materi menulis narasi. Untuk menentukan keberhasilan pembelajaran menulis maka peneliti harus menemukan solusi yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pembelajaran menulis, yakni guru harus menerapkan teknik pembelajaran yang berbeda dari teknik sebelumnya. Beberapa Faktor atau metode/teknik yang digunakan dalam pembelajaran merupakan faktor yang dominan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran menulis, khususnya di sekolah dasar (Suhartono, 2007).

Teknik pembelajaran yang dimaksud adalah teknik yang mampu menjadikan siswa aktif dan antusias di dalam kelas. Akhmad Sudrajat (2008) menyatakan bahwa guru seharusnya dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama. Diterapkannya teknik yang berpengaruh di kelas tersebut membantu guru dalam mencapai tujuan yang dapat membantu siswa berkonsentrasi pada apa yang diajarkan melalui kegiatan yang dapat dilakukan dengan cara sederhana dan mudah (Baeulieu, 2008).

Lebih lanjut, guru dan peneliti menemukan satu tindakan dari penjabaran teknik pembelajaran yang sebelumnya telah dibicarakan. Penerapan tindakan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pembelajaran menulis, khususnya menulis narasi. Tindakan yang dimaksud adalah dengan penerapan teknik parafrase wacana dialog. Dengan teknik parafrase wacana dialog ini diharapkan dapat lebih

membantu siswa dalam mengembangkan serta mengurutkan ide secara runtut, logis, dan sesuai dengan logika bahasa. Selain itu, pendidik juga diharapkan memiliki opsi untuk mendorong dan merangsang pendapat siswa sehingga mereka dinamis selama sistem pembelajaran dan pada akhirnya dapat menulis akun dengan baik. Selanjutnya, metode pembelajaran ini dapat dimanfaatkan sebagai pilihan untuk lebih mengembangkan kemampuan mengarang cerita. Keputusan kegiatan ini didasarkan pada pemikiran bahwa dengan strategi rewording exchange talk, seseorang dapat secara tepat mengatakan harapan suatu wacana tertentu dalam dialognya, lebih jelas, (Situmorang, 1983).

Sehingg membutuhkan rewording fungsinya untuk kata.. Peringkasan itu terus-menerus dilakukan dan diterjemahan, dengan terjemahan itu pengerjaan ulang orang berpikir bahwa sulit untuk memahami pentingnya ekspresi tertentu. Dari penilaian ini, sangat terlihat bahwa prosedur rewording talk show dapat lebih mengembangkan kemampuan mengarang cerita siswa. Sabarti Ak Prize. rewording adalah re-artikulasi dari rencana atau isi penulisan dengan menggunakan kata-kata sendiri. Dicatat sebagai hard copy, interpretasi ini secara teratur disebut pernyataan bundaran. Selain itu, terungkap bahwa meringkas adalah aliran pemikiran yang disusun oleh pihak lain dalam dialognya. Untuk situasi yang teliti kita perlu memperhatikan dan pikiran meallui cara yang terdengar paling alami untuk kita atau kalimat.

Dalam menggarap kapasitas mengarang cerita, penting untuk memilih kegiatan yang mengacu pada penilaian Zaini, Munthe, dan Aryani (2007) yang menyatakan bahwa salah satu tujuan pembelajaran dengan rangkuman terkoordinasi adalah untuk menumbuhkan kemampuan mengarang. . Dengan menerapkan strategi summarizing of exchange talk untuk lebih mengembangkan kemampuan menulis akun siswa sekolah dasar dalam ulasan ini, objek rewording adalah exchange talk. Tukar pikiran adalah media yang tepat untuk menggunakan metode rewording yang dapat membantu siswa mengatasi tantangan dalam berpikir dan menyusun pikiran. Gambaran asli dari pembicaraan pertukaran adalah pembicaraan sebagai diskusi, umumnya termasuk pembicara dan audiens dan mereka berbicara lagi. Dengan merombak percakapan pertukaran sebagai tayangan langsung, khususnya sebagai

kisah-kisah diskusi, dipercaya dapat memunculkan kegembiraan yang lebih dinamis ketika belajar, serta meningkatkan inspirasi mencari cara untuk mengarang cerita. Untuk situasi ini, siswa diharapkan untuk lebih dibujuk dalam mengambil bagian selama waktu yang dihabiskan untuk belajar bagaimana mengarang cerita dan gerakan siswa selama sistem pembelajaran terus berkembang.

Selain itu, dengan menggunakan metode pertukaran percakapan selama waktu yang dihabiskan untuk latihan dan pembelajaran, siswa juga diharapkan dapat meramu pemikiran yang baru saja dibuat dalam sebuah struktur karangan namun kemudian siap untuk membentuknya menjadi akun total. menyusun. Hal ini dilakukan untuk lebih mengembangkan kemampuan mengarang cerita siswa dengan tujuan meningkatkan hasil. Mencari tahu bagaimana memanfaatkan teks pertukaran digunakan sebagai media untuk membantu memperjelas materi tentang mengarang cerita. Dengan menggunakan teknik dapat ditunjukkan dan dapat mempermudah dalam mengembangkan karangan.

Pengujian tentang cara membuat akun di kelas V SD Totosan, tukar pikiran akan manfaat metode rangkuman bantuan untuk dijadikan diagram bentuk artikel.. kedalam bentuk struktur kertas cerita total. Mengapa penentuan penggunaan strategi rewording of exchange talk adalah sebagai reaksi yang mendasari sehingga siswa memiliki skema cerita yang nantinya akan mereka isi dalam pembuatan akun. Secara lengkap, alasan pemilihan penggunaan metode ini adalah untuk mendorong pendapatan siswa dan tindakan dalam mengambil minat dalam sistem pembelajaran, karena cerita dalam percakapan pertukaran dimainkan sebagai akun yang juga digunakan sebagai dorongan awal untuk siswa. memiliki kemampuan untuk mengarang cerita dengan baik dan wajar sesuai dengan alasan dan bahasa yang koheren sehingga siswa juga jauh lebih bersemangat dan tidak cepat lelah.

Metode Penelitian

Eksplorasi ini sebagai penelitian kegiatan wali kelas. Pedoman utama dalam Kendaraan adalah pengaturan kegiatan yang diterapkan dalam siklus persisten. Pada siklus ini kegiatan penelitian dimulai dengan penyusunan kegiatan. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan aktivitas, persepsi, dan refleksi. Keempat sudut ini berjalan

dengan kuat. Kendaraan adalah eksplorasi berulang. Artinya, penjelajahan ini dilakukan berulang-ulang dan konsisten hingga tujuan pemeriksaan dapat dicapai. Tinjauan ini menggunakan sumber informasi: (1) kesempatan, khususnya metode yang terlibat dalam mengajar dan mencari tahu cara mengarang cerita yang dialami siswa di ruang belajar dengan menggunakan prosedur pertukaran kata ulang, (2) saksi, termasuk siswa kelas 5 SD Negeri Totosan 2, dan (3) laporan, mengingat catatan untuk persepsi selama sistem pembelajaran, tes siswa membawa tentang jenis mengarang cerita, daftar nilai, catatan pembicaraan wacana yang digunakan selama sistem pembelajaran, contoh rencana (RPP), catatan catatan hasil rapat, dan foto latihan belajar mengarang akun.

Prosedur pemeriksaan informasi yang digunakan adalah metode investigasi yang menarik. Informasi yang telah dikumpulkan dari hasil eksplorasi kemudian dibedah pada dasarnya dengan melihat konsekuensi dari kegiatan setiap siklus dengan petunjuk pencapaian kegiatan yang telah dikendalikan oleh analisis masa lalu. Konsekuensi dari ujian ini menunjukkan manfaat dan kerugian dari pelaksanaan siswa dan instruktur dalam sistem pembelajaran di setiap siklus. Penyelidikan diselesaikan secara kooperatif antara instruktur dan analisis.

Hasil Penelitian

Dilihat dari persepsi yang didapat menurut pandangan siswa antara lain tidak adanya inspirasi penulisan akun maka pendapatan siswa dalam mengikuti materi dan energi tergolong minim. Latihan-latihan ini diyakini benar-benar dinamis selama sistem pembelajaran membuat akun. Biasanya, banyak siswa mengabaikan materi ini. Siswa melakukan latihan lain atau lebih banyak bercanda dengan teman sekolah mereka. Selain itu, data yang disusun masih cukup terfragmentasi diidentifikasi dengan peristiwa yang disampaikan dalam data yang direkam pada pembicaraan pertukaran. Sehingga dampak dari penulisan siswa masih banyak yang belum sampai sejauh mungkin untuk mendapatkan hasil belajar yang otoritatif. Karena banyak mahasiswa mengalami kendala dalam membuat karangan cerita dan masih banyak kesalahan yang terekam dalam hard copy huruf kapital dan tanda aksentuasi yang terdapat pada eksposisi mahasiswa. Kekurangan dan kekurangan tersebut dapat

dirasakan mengingat siklus tersebut merupakan siklus utama dalam eksplorasi ini. Pada siklus ini, pada saat berlangsungnya proses pembelajaran siswa terlihat canggung dengan kehadiran peneliti. Selanjutnya dilaksanakan Siklus II guna sebagai langkah agar bukan lagi merupakan kelemahan serta kekurangan dalam siklus I. Berdasarkan perbincangan antar pendidik, akhirnya mendapat kesepakatan tentang penataan yang perlu dilakukan oleh spesialis adalah bentuk memperbaiki siklus I. Penyusunan tersebut melalui perubahan situasi pengajar selama mendidik. Keadaan pengajar yang lebih di depan kelas diubah menjadi mengelilingi seluruh ruang belajar sehingga perhatian pendidik terhadap siswa dapat intensif. Untuk situasi ini, instruktur harus memberikan materi tambahan tentang mengubah kertas sebagai kapitalisasi dan aksentuasi yang sah. Untuk membuat kemajuan, pendidik harus menemukan pemikiran atas pada tulisan siswa, dengan harapan artikel disusun secara konsisten. Instruktur atau ahli harus memberikan banyak inspirasi kepada siswa untuk dapat menyusun eksposisi dengan baik, dan bahkan memberikan pujian kepada siswa yang mendapatkan nilai terbaik saat membuat. Pada pelaksanaan siklus berikutnya, tentunya terdapat sedikit perubahan pada kemampuan mengarang cerita siswa bila dibandingkan dengan siklus primer.

Selanjutnya pelaksanaan Siklus III pada siklus ini dilakukan untuk mengatasi kekurangan dan kelemahan pada Siklus II. Upaya untuk menggarap sifat kegiatan untuk siklus III, khususnya pendidik dan ilmuwan diperlukan untuk merencanakan pengaturan dalam mengatasi berbagai kekurangan dan kelemahan. Pada siklus ini (Siklus III,) adalah penerapan terakhir pada tahap ini. Dalam siklus ini, pengajar dan pakar bekerja sama dan berusaha untuk membatasi kekurangan dan kekurangan yang akan terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran menulis akun. Dalam pelaksanaan siklus terakhir ini, pendidik dan ilmuwan akan memanfaatkan metode tukar kata, sehingga siklus III dapat membentengi akibat dari siklus I dan siklus II. Pertukaran akun pembicaraan yang digunakan oleh pengajar dan analis hanyalah sebagai metode untuk membantu dalam menerapkan strategi ringkasan dari satu siklus ke siklus lainnya. Selanjutnya, pada siklus III diperoleh hasil yang benar, meskipun masih belum sampai pada batasan hasil belajar yang dominan.

Untuk situasi ini, orang dapat mengatakan bahwa hampir semua siswa menang dengan mencapai sejauh mungkin dalam otoritas mencari cara untuk menulis cerita. Jumlah siswa dalam satu kelas adalah 13 orang. Berkaitan dengan kegiatan di atas, pengajar dan analis diharapkan mampu dan berhasil dalam menyelesaikan belajar bagaimana mengarang cerita dengan menggunakan prosedur rewording exchange talk. Mahasiswa merasa sangat terbantu dengan kegiatan ini dalam menciptakan pemikiran sehingga mereka dapat mengembangkannya sebagai artikel cerita dan renungan yang cerdas dan bijaksana dalam penilaian pengajar dan analis. Kegiatan yang dilakukan dapat membuat siswa dinamis selama proses pembelajaran sehingga hasil karangan cerita mereka juga lebih berkembang. Demikian juga dapat membangun semangat dan kebanggaan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang direkam sebagai hard copy. Jenis energi serta bakat bisa terlihat berdasarkan reaksi efektifitas yang dilakukan oleh pengajar dan analis, fokus pada penyampaian teori pendidik, serta memperhatikan pertukaran pembicaraan dimainkan. Konsekuensi dari pelaksanaan kegiatan pada siklus I sampai dengan III dapat diringkas seperti yang ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1 *Rekapitulasi Ketercapaian Indikator Penelitian Siklus I, II, dan III*

No	Indikator	Persentase Ketercapaian		
		Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	Keaktifan siswa	45	65	80
2	Kemampuan dan pengembangan ide	42	70	87
3	Ketuntasan hasil belajar	35	62	92

Hasil ketuntasan di tabel 5 menunjukkan bahwa teori capaian dialog tersebut mapu memberikan aktifitas yang maksimal berdasar pada proses. Serta siswa mampu menemukan indikatornya.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis narasi

Petunjuk gerakan siswa dapat ditemukan dalam realisasi yang meningkat secara konsisten di setiap siklus. Penggunaan strategi ringkasan pembicaraan pertukaran dilakukan setiap siklus dalam keinginan untuk memperluas tindakan siswa selama mempelajari cara menulis akun. Dari hasil pemeriksaan ilmuwan tersebut, hanya mendapatkan peningkatan 15 poin saja, sementara (gambaran awal,) Cuma 35%. Tindakan disiklus selanjutnya terjadipeningkatan sebesar 60%. Hanya

beberapa siswa saja yang mampu berpikir dinamis, yaitu berkisar 12 diantara 19 murid.. Sementara itu, padapeningkatan ke-20 biasanya terlihat ada tahapan berikutnya 11 siswa diantara 13 siswa,.

Kemajuan mendasar yang diambil oleh pendidik sebagai apersepsi adalah untuk mengaktifkan siswa yang diidentifikasi dengan fokus penting sebelum memasuki topik. Dalam persepsi ini, pengajar dan ilmuwan secara konsisten mengajukan pertanyaan kepada siswa sesuai dengan topik contoh yang akan dipertimbangkan. Ternyata reaksi yang diberikan siswa terhadap apersepsi yang diberikan oleh pendidik memiliki pilihan untuk memberikan perluasan. Dari siswa yang dinamis adalah 28%. Selanjutnya tahapan II siswa yang berpartisipasi saat persepsi sebanyak 45% atau lebih dari 7 siswa. Pada siklus ketiga meningkat menjadi 64% atau lebih dari 12 siswa yang dinamis selama apersepsi.

Peningkatan antusias siswa

Siswa semakin meningkat antusiasnya dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Untuk menumbuhkan perhatian tersebut, guru harus melakukan beberapa rangsangan berdasar kesepakatan antara guru dan peneliti. Penggunaan prosedur pembelajaran yang beragam adalah untuk membuat suasana yang tidak terduga dibandingkan dengan yang biasa dilihat dari rekaman pertukaran yang dimainkan. Siswa yang efektif fokus pada klarifikasi instruktur pada pemberian teori utama adalah 4 orang setara 45%. Pada teori selanjutnya efektif fokus pada penyampaian pemateri adalah 65% atau lebih dari 9 siswa. Pada siklus ketiga meningkat menjadi 80% atau lebih dari 11 siswa yang secara efektif fokus pada penjelasan guru.

Peningkatan keterampilan guru dan peneliti dalam mengelola kelas

Salah satu jenis ruang belajar yang dilakukan oleh pendidik adalah melalui pemusatan perhatian pada siswa, seperti halnya memilih mata pelajaran atau tugas yang akan diberikan kepada siswa, memperkenalkan materi dalam mengkonsolidasikan strategi lama dengan strategi yang berbeda agar siswa tidak kelelahan di kelas, Instruktur juga dapat menggunakan prosedur. Selain teknik pembelajaran yang unik dalam kaitannya dengan metode yang telah diselesaikan sebelumnya, instruktur diandalkan untuk berjalan-jalan di sekitar kelas untuk

mengatur latihan siswa, tidak ketinggalan instruktur juga memberikan penghargaan kepada siswa yang berhasil. pekerjaan besar, membujuk siswa untuk menjadi dinamis dalam sistem pembelajaran. Ruang wali kelas yang diisi oleh pendidik jelas lebih unggul dari apa yang dilakukan instruktur pada jam peninjauan yang mendasarinya. Kekurangan atau kekurangan instruktur selama sistem pembelajaran menyusun akun dengan strategi rewording of exchange talk terus menerus mulai berkurang. Pekerjaan instruktur telah disesuaikan dalam bantalan yang lebih pasti. Terlebih lagi, bobot instruktur dalam mengklarifikasi materi berulang-ulang sehubungan dengan substansi ilustrasi dapat sedikit berkurang, bahkan pendidik harus membidik perspektif penting lainnya dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Karena tergantung pada keuntungan yang didapat instruktur dari penggunaan prosedur Melvin L. Silberman. metode yang digunakan pengajar adalah cara membuat siswa secara signifikan lebih dinamis. daripada latihan sebelumnya, karena latihan yang bermanfaat dan mendorong siswa untuk merenungkan contoh. Sejalan dengan itu, Parera (1993) menyatakan bahwa prosedur adalah suatu daya cipta (yang dapat diterima), suatu strategi atau garis besar yang digunakan untuk mencapai tujuan secara langsung.

Peningkatan hasil belajar menulis narasi

Menganalisis hasil Kapasitas siswa yang direkam sebagai cerita hard copy menggabungkan kemampuan siswa untuk membentuk pemikiran ke dalam penulisan yang dapat meningkatkan kapasitas mereka setelah kegiatan melalui penerapan prosedur penulisan ulang dari pembicaraan pertukaran. Sifat hasil belajar yang diterapkan merupakan wadah bagi kemampuan siswa untuk mengarang cerita yang pencapaiannya membuat karangancerita. Pada tahapanini, ia akan dihadapkan pada hal yang nyata seperti yang ditunjukkan oleh kemajuan dari satu siklus ke siklus lainnya. Komposisi yang dibawakan oleh para mahasiswa ini akan bertambah.

Pemanfaatan Kosa Kata

Penggunaan kosa kata yang baik dan benar sudah dapat ditemukan dalam komposisi mahasiswa. Sebelumnya, ketika siswa mengkomposisi pada saat pretest, terjadi banyak kesalahan hal mengarang. Akibatnya, hal itu membuat pentingnya mengarang menjadi kabur, dan seringkali karya-karya yang dibawakan oleh siswa sulit untuk dipahami. Untuk membatasi ini, penting untuk bergerak. Kegiatan yang

dilakukan instruktur dalam pembelajaran memunculkan karya-karya yang disampaikan.

Penggunaan Kaidah Bahasa Tulis

Kita dapat memanfaatkan ssunan kaidah- bahasayang baik apabila gambaran pokok digunakan untuk menyinggung gerak-gerik yang telah dibuat. Jadi bisa dikatakan bahwa kesalahan bahasa yang dibuat oleh siswa. Akhirnya bergantian pendidik secara konsisten memberikan masukan melalui pemaaparan. Dengan masukan agar perangkat dasar dapat mencerahkan siswa. Selain itu, setiappergantian akan terjadi perubahan desain kalimat yang berkelanjutan, dan siswa dapat mendalangnya sesuai dengan prinsip sintaksis yang tepat, dengan tujuan agar harapan yang terkandung dalam penyusunan dapat dirasakan secara efektif oleh pembaca.

Karakteristik Tulisan

Selama peninjauan, banyak kesalahan ditemukan dalam penulisan cerita siswa. Hal ini disebabkan oleh kesalahpahaman siswa dan tidak adanya kejelasan tentang kualitas pembuatan akun. Setelah diberikan penjelasan dan diberikan contoh penulisan akun, skor siswa dalam hal ini terus meningkat. Untuk situasi ini, pemanfaatan prosedur meringkas pembicaraan pertukaran memainkan peran penting, khususnya dapat menggerakkan siswa untuk menyusun kata-kata tergantung pada tempat dan waktu berurutan sesuai data yang terkandung dalam pembicaraan wacana yang direkam.

Kesimpulan

Dalam penerapannya, strategi meringkas pembicaraan pertukaran dapat lebih mengembangkan kemampuan menulis cerita siswa melalui strategi-strategi berikut: (1) dalam hal bahan bacaan, pendidik dan ilmuwan memperhatikan catatan pembicaraan pertukaran; (2) dari rekaman wacana, siswa didekati untuk mendengarkan dengan seksama percakapan pertukaran yang direkam; (3) Siswa mengubah beberapa diskusi dari pembicaraan wacana yang direkam; (4) siswa didekati untuk menulis makalah mereka sendiri dalam struktur cerita total; (5) siswa didekati untuk membuat tata letak dari pembicaraan pertukaran yang direkam; (6) Siswa diminta untuk mengembangkan

eksposisi tergantung pada konsekuensi dari kegiatan yang telah dicontohkan. Mengingat tujuan dan akibat dari penelitian tersebut, maka peneliti mengusulkan hal-hal sebagai berikut: (1) Mahasiswa hendaknya secara efektif mengambil minat belajar dengan menyelidiki karangan pemikiran dengan pertukaran pembicaraan; (2) Mahasiswa harus lebih dinamis dalam bertanya dan meneliti untuk mendapatkan data yang lebih jelas dan memadai; (3) Mahasiswa harus membangun wawasannya dengan meneliti penulisan cerita; (4,) Instruktur harus melakukan strategi rewording exchange talk dalam mencari cara untuk mengarang cerita; dan (5) Dalam menunjukkan karangan, pendidik harus bekerja sama dengan pendidik yang berbeda dalam menerapkan prosedur meringkas pembicaraan wacana.

Referensi

- Faulin ,A. , Sulistyaningrum, S. 2018. "Keefektifan Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Teks Eksposisi dengan Model Group Investigation dan Model Student Team Achievement Division (STAD) pada Siswa Kelas X SMK". JPBSI volume 7 no. 2. 2018 Jurnal
- Iskandarwassid, Dadang Sunendar.2011. Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Karwono dan Heni Mularsih. 2017. Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Kosasih, E. 2014. Strategi Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Yrama Widya.
- Lucas, Budi Husada. 2019. Gaya dan Strategi Belajar Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia. Universitas Santana Yogyakarta.
- Majid, Abdul. 2013. Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mahsun. 2014. Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Prastowo, Andi. (2014). Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif; Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan. Yogyakarta: Diva Press.
- Putra, I. Rika Adi, I. G. Artawan, dan I. B. Putrayasa. 2013. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia pada Topik Teks Laporan Observasi Berbasis Tri Hita Karena untuk Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Gianyar Bali". E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 2 hal; 12-21.
- Rusdi, M. (2018). Penelitian Pengembangan Kependidikan (Konsep, Prosedur dan Sintesis Pengetahuan Baru). Depok: Rajawali Pers.
- Sani. (2014). Strategi–Strategi Pembelajaran. Bandung: Alfabeta
- PiJIES: Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*

- Rusman. (2012). Model Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesional Guru; Seri Manajemen Sekolah Bermutu. Jakarta: PT. Radjagrafindo.
- Sufiroh. 2016. "Pendekatan Saintifik dan Model Pembelajaran Kurikulum 2013". Jurnal Pendidikan Profesional, Vol. 5, No. 3. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>
- Priyatni, E. T. 2014. Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Subyantoro, 2013. Pembelajaran Bercerita, Yogyakarta: Ombak
- Soeparno, 1980. Media Pengajaran Bahasa. Yogyakarta: Intan Pariwara
- Suryaman, Maman. 2012. Metodologi Pembelajaran Bahasa. Yogyakarta: UNY Press.